



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 4163-4174

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Guru Sekolah Minggu di GMIM Imanuel Bahu

Arauni Karawa Putri^{1✉}, Mersty E. Rindengan², Gloridei L. Kapahang³

Universitas Negeri Manado

Email: araunikarawa@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kecerdasan emosional guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu. Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya peran guru sekolah minggu dalam membangun kerja sama dalam kelompok, memiliki rasa keterikatan terhadap kelompok, serta minat terhadap tugas-tugas kelompok, sehingga dapat memperkuat kohesivitas dalam kelompok tersebut. Dalam konteks pelayanan, kohesivitas memiliki peran penting karena dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, efektivitas kerja tim, serta kondisi emosional individu dalam kelompok. Guru sekolah minggu yang memiliki ikatan kuat dengan teman sepeyayanan cenderung memiliki kemampuan emosional yang baik, seperti mampu mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, yaitu kohesivitas kelompok (variabel X) dan kecerdasan emosional (variabel Y). Populasi dalam penelitian ini adalah 35 guru sekolah minggu, dengan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner, dan analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana menggunakan bantuan program SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional, dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien determinasi sebesar 0,603. Artinya, 60,3% kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kohesivitas kelompok, sementara 39,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan demikian, kohesivitas kelompok memiliki kontribusi penting dalam membentuk kecerdasan emosional guru sekolah minggu.

Kata kunci: *Kohesivitas kelompok, Kecerdasan emosional, Guru sekolah minggu*

Abstract

This study aims to determine the influence of group cohesiveness on the emotional intelligence of Sunday school teachers at GMIM Imanuel Bahu. This research is based on the importance of the role of Sunday school teachers in building cooperation in groups, having a sense of attachment to the group, and interest in group tasks, so as to strengthen cohesiveness in the group. In the context of service, cohesiveness has an important role because it can affect interpersonal relationships, the effectiveness of teamwork, and the emotional state of individuals in the group. Sunday school teachers who have strong bonds with their peers tend to have good emotional skills, such as being able to manage emotions, understand the feelings of others, and build positive social relationships. This study uses a quantitative approach with an associative method to analyze the relationship between two variables, namely group cohesiveness (variable X) and emotional intelligence (variable Y). The population in this study was 35 Sunday school teachers, with saturated sampling techniques. The instrument used was in the form of a questionnaire, and data analysis was carried out by simple linear regression using the help of the SPSS 25 program. The results showed that group cohesiveness had a positive and significant effect on emotional intelligence, with a significance value of 0.000 (< 0.05) and a determination coefficient of 0.603. This means that 60.3% of emotional intelligence is influenced by group cohesiveness, while 39.7% is influenced by other factors. Thus, group cohesiveness has an important contribution in shaping the emotional intelligence of Sunday school teachers.

Keywords: Group cohesiveness, Emotional intelligence, Sunday school teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting diberikan kepada anak sejak dini. Pendidikan tidak hanya didapatkan melalui kelas secara langsung seperti di sekolah-sekolah pada umumnya melalui guru di sekolah tetapi, pendidikan dapat didapatkan di luar kelas yakni melalui lingkungan keluarga dan sebagainya. Menurut Rindengan (2024), pendidikan merupakan suatu proses sistematis dan terstruktur dalam mengembangkan kemampuan individu, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, melalui kegiatan belajar mengajar. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta persiapan individu dalam menghadapi tantangan hidup. Selain peran pendidikan dari orang tua, pendidikan dan pengajaran iman juga sangat penting diberikan kepada anak. Pendidikan iman sejatinya tidak hanya didapatkan dari sekolah saja, melainkan melalui keteladan yang awalnya dituntun oleh orang tua. Contohnya, orang tua mendidik anak untuk bersikap sopan, menghormati orang yang lebih tua, serta berperilaku baik terhadap saudara, teman sebaya, orang dewasa, dan lingkungan sekitar.

Anak dapat memperoleh pendidikan iman ini melalui kegiatan sekolah minggu yang diselenggarakan setiap hari Minggu dan dibimbing langsung oleh para guru sekolah minggu di gereja. Baskoro & Hermawati (2011), menjelaskan bahwa sekolah minggu merupakan bentuk pendidikan non- formal yang diselenggarakan oleh komunitas gereja Kristen dengan tujuan memberikan pengajaran Iman bagi anak-anak. Tujuan utama sekolah minggu adalah untuk memperkenalkan anak-anak kepada iman Kristen, menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta membantu anak mengembangkan hubungan pribadi dengan Yesus Kristus. Melalui pendidikan di lingkungan sekolah minggu, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan lebih mengenai kisah-kisah dalam Alkitab, tetapi juga mengalami perkembangan dalam aspek sosialnya. Kondisi sosial dan emosional yang sehat akan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan anak di masa depan.

Menurut Budi Raharjo (2006), guru sekolah minggu adalah sosok yang rela melayani dengan membimbing dan mengarahkan anak-anak kepada jalan Tuhan. Mereka berperan sebagai perantara yang membantu anak-anak mengenal Tuhan Yesus secara lebih mendalam. Seorang guru sekolah minggu dituntut untuk memberikan teladan yang baik melalui sikap, ucapan, tindakan, dan kepribadiannya. Menjadi pendidik di sekolah minggu tidak hanya memerlukan pemahaman teologis, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogis. Selain itu, guru sekolah minggu perlu mampu menjadi panutan, menjalin hubungan yang positif dengan anak-anak, serta memahami karakter masing-masing anak (Kristiono & Perdana, 2019). Pada wawancara awal yang peneliti lakukan pada beberapa guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu pada bulan Maret 2025 diketahui beberapa alasan mereka menjadi guru sekolah minggu adalah karena adanya rasa senang terhadap anak-anak kecil, panggilan dari gereja, ajakan dari teman dan bahkan karena keinginan sendiri. Selain itu, mereka juga merasa bahwa anak-anak sekolah minggu merupakan generasi masa depan bangsa dan gereja yang harus mendapatkan pengajaran iman sejak masih kanak-kanak. Mereka merasa bahwa menjadi guru sekolah minggu merupakan suatu pelayanan untuk Tuhan.

Guru yang profesional harus memiliki, menyeimbangkan, dan meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual karena ketiga kecerdasan ini saling melengkapi satu sama lain (Alang, M.S, 2020). Guru harus bisa mengembangkan kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional mencakup kemampuan guru dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik, dan hubungannya dengan orang lain. Jika seorang guru tidak memiliki kecerdasan emosional maka ia tidak mampu untuk mengetahui, mengendalikan, dan memahami perasaan peserta didiknya dalam belajar begitu pun

dengan guru sekolah minggu.

Di dalam sejumlah ulasan tentang kecerdasan intelektual, dikemukakan bahwa kecerdasan emosional jauh lebih penting daripada kecerdasan dan kemampuan intelektual seseorang dalam mempengaruhi kesuksesan hidup. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah gejolak perasaan yang sangat mempengaruhi proses berpikir. Misalnya, saat individu marah, konsentrasinya mulai terganggu dan kemudian mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2003). Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Rivana (2019) yang menegaskan pentingnya kecerdasan emosional merupakan aspek penting bagi guru sekolah minggu dalam menjalankan tugasnya.

Selain keterampilan dalam mengendalikan emosional, kohesivitas kelompok juga sangat mempengaruhi keberhasilan guru sekolah minggu dalam memberikan pengajaran iman kepada anak-anak. Apabila sebuah individu dalam kelompok memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan terbentuk relasi yang kooperatif dan kohesivitas kelompok akan lebih terpelihara dengan memfasilitasi interaksi yang efektif antar individu di dalamnya (Lee & Wong, 2019). Kohesivitas kelompok secara umum dapat dijelaskan bagaimana anggota saling berusaha untuk selalu membentuk ikatan emosional, akrab, dan solid sehingga dapat mempertahankan anggota tetap berada dalam kelompok. Kohesivitas merupakan suatu keadaan di mana para anggota kelompok saling tertarik satu dengan yang lainnya dan termotivasi untuk tetap bertahan dalam kelompok (Robbins dan Judge, 2015) dalam Nurul Fajriani 2022. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sondakh, Rawis, & Kapahang (2022) bahwa kohesivitas kelompok memiliki dampak positif terhadap keaktifan dalam berorganisasi. Kohesivitas kelompok adalah kekuatan ikatan yang menghubungkan anggota kelompok secara psikologis, sehingga mereka saling tertarik, saling tergantung, dan saling mempengaruhi serta bekerja sama dan memiliki komitmen dan kepercayaan yang kuat untuk mencapai tujuan bersama. Kohesivitas kelompok mengacu pada rasa kebersamaan dan keterkaitan yang dirasakan oleh anggota kelompok dalam hal ini, harus dirasakan oleh setiap anggota kelompok guru sekolah minggu di Gereja.

Permasalahan yang sering dialami guru sekolah minggu yaitu, tidak mudah bagi guru sekolah minggu mengetahui karakter anak-anak secara pribadi. Setiap anak memiliki kepribadian yang unik. Oleh karena itu, guru sekolah minggu harus memperhatikan dan mengatur anak-anak sekolah minggu ketika melaksanakan ibadah sekolah minggu. Selain itu, guru sekolah minggu juga harus memberikan pengajaran iman dan kasih sayang kepada anak-anak tanpa membedakan anak sekolah minggu. Permasalahan yang juga dialami guru sekolah minggu yakni dalam hal kemampuan bercerita, nyanyi dan gerak lagu, dan komunikasi. Selama memberikan pengajaran iman kepada anak sekolah minggu, guru sekolah minggu tentunya tidak jarang mengalami kesulitan ketika bercerita, nyanyi dan gerak lagu yang kurang maksimal serta komunikasi yang kurang baik kepada anak-anak sekolah minggu ketika pelaksanaan sekolah minggu. Oleh karena itu, kerja sama dalam kelompok harus terjalin dan kecerdasan mengontrol emosi juga harus dimiliki oleh guru sekolah minggu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengetahui apakah kohesivitas kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional guru sekolah minggu. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti kedua variabel tersebut secara bersama-sama, khususnya dalam konteks pelayanan guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu. Yang pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kecerdasan emosional guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka yang kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik statistik. Menurut Sugiyono (2013), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada paradigma positivistik, diterapkan pada populasi dan sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Dan kemudian data dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini juga menerapkan pendekatan asosiatif, yaitu pendekatan yang bertujuan mengetahui adanya hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian asosiatif digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara beberapa variabel.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan asosiatif digunakan karena terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu kohesivitas kelompok dan kecerdasan emosional.

Populasi dalam penelitian ini tersiri dari seluruh guru sekolah minggu yang melayani di GMIM Imanuel Bahu. Berdasarkan data dari komisi pelayanan anak GMIM Imanuel Bahu, jumlah guru sekolah minggu di gereja tersebut sebanyak 35 orang (data per Maret 2025). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik pengambilan sampel di mana populasi dalam penelitian dijadikan sebagai sampel, yang dikenal sebagai teknik sampling jenuh. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yakni dari bulan Februari 2025 sampai Mei 2025.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner atau angket. Penelitian yang baik dan berkualitas tentunya didukung oleh instrumen penelitian yang merupakan alat pengumpul data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian dengan menyebarkan kuesioner. Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan melalui uji coba terpakai. Uji coba terpakai adalah uji coba yang dilakukan secara bersamaan dengan pengambilan data utama yang dilakukan pada subjek penelitian. Artinya bahwa data yang diperoleh dari subjek penelitian dalam uji coba tersebut juga digunakan sebagai data lapangan yang akan dianalisis untuk pengujian prasyarat dan pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel kohesivitas kelompok terhadap variabel kecerdasan emosional guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 35 orang guru sekolah minggu yang menjadi subjek penelitian, kemudian peneliti mengambil semua populasi menjadi sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Kuesioner penelitian terdiri dari 78 butir pernyataan dari variabel kohesivitas kelompok (X) dan 34 item pernyataan dari variabel kecerdasan emosional (Y). Data tersebut dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis dengan pengujian prasyarat dan pengujian hipotesis dengan menggunakan IMB SPSS versi 25.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan uji statistik *Shapiro-Wilk* (karena sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 sampel) dengan bantuan SPSS *statistics* 25. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini

disajikan pada tabel berikut:

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kohesivitas Kelompok	.116	35	.200 [*]	.941	35	.060
Kecerdasan Emosional	.110	35	.200 [*]	.974	35	.562

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas, diperoleh nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk variabel kohesivitas kelompok sebesar 0,060 dan untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,562. Variabel X menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu $0,060 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa data variabel X berdistribusi normal dan variabel Y menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,562 > 0,05$ yang berarti data variabel Y juga berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan terikat dalam penelitian. Hubungan antar variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi

$> 0,05$ dengan hasil perhitungan berikut:

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Kohesivitas Kelompok	Between Groups	(Combined)	2157.043	26	82.963	2.165	.128
		Linearity	1485.826	1	1485.826	38.782	.000
		Deviation from Linearity	671.217	25	26.849	.701	.766
	Within Groups		306.500	8	38.313		
Total			2463.543	34			

Berdasarkan tabel hasil uji linearitas tersebut nilai *Deviation from Linearity* antara kohesivitas kelompok dan kecerdasan emosional adalah 0,766. Menurut kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa korelasi variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki hubungan yang linear karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,766 > 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.551	8.963		4.301	.000
	Kohesivitas Kelompok	.434	.061	.777	7.082	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Dari hasil regresi sederhana tersebut, adapun persamaan regresinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 38,551 + 0,434X$$

Nilai konstanta (α) sebesar 38,551 menunjukkan bahwa apabila variabel kohesivitas kelompok sama dengan nol, maka variabel kecerdasan emosional guru sekolah minggu sebesar 38,551. Jadi, jika tidak ada kohesivitas kelompok yang dimiliki, maka nilai kecerdasan emosional akan positif 38,551. Sedangkan, nilai koefisien kohesivitas kelompok (β) sebesar 0,434 menunjukkan bahwa jika variabel kohesivitas kelompok meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel kecerdasan emosional mengalami kenaikan. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan kohesivitas kelompok akan menyebabkan penambahan pada kecerdasan emosional sebesar 0,434 dengan nilai konstanta 38,551.

1. Uji T

Hasil uji T menggunakan SPSS menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.551	8.963		4.301	.000
	Kohesivitas Kelompok	.434	.061	.777	7.082	.000

a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil uji T tersebut nilai konstanta (α) sebesar 38,551 dengan $df = n - k$. Dimana n = jumlah sampel, dan k = konstruk. Jadi $df = 35 - 2 = 33$, maka nilai t tabel sebesar 2,034. Nilai t hitung (7,082) > t tabel (2,034) dan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, terdapat pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kecerdasan emosional secara signifikan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas (independen) mampu menjelaskan variabel terikat (dependen). Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi tersebut:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.777 ^a	.603	.591	5.443

a. Predictors: (Constant), Kohesivitas Kelompok

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,603 maka kd mendekati nol. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kohesivitas kelompok (X) mampu menjelaskan pengaruh sebesar 60,3% terhadap variabel kecerdasan emosional (Y). Yang berarti bahwa sebanyak 39,7% (100% - 60,3%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kohesivitas kelompok terhadap kecerdasan emosional guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu. Artinya, peningkatan kohesivitas kelompok akan mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional para guru sekolah minggu tersebut. Sehingga hipotesis yang telah diajukan sesuai dengan hasil yang telah didapatkan yaitu bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan kohesivitas kelompok dapat menjelaskan pengaruh sebesar 60,3% terhadap kecerdasan emosional dari nilai koefisien determinasi atau *R square* yaitu 0,603 yang diperoleh melalui uji regresi linear sederhana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok memiliki kontribusi terhadap kecerdasan emosional sebesar 60,3% dan 39,7% sisanya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, diketahui bahwa kontribusi pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kecerdasan emosional guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu cukup besar yakni 60,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas dalam suatu kelompok maka kecerdasan emosional akan semakin baik, begitupun sebaliknya semakin rendah kohesivitas kelompok maka kecerdasan emosional akan rendah. Jika guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu mampu membangun kedekatan dengan sesama teman sepelayanan, memiliki motivasi untuk tetap berada dalam kelompok, memiliki ketertarikan untuk bergaul dengan teman sepelayanan, serta memiliki ketertarikan terhadap tugas kelompok, maka dapat membentuk kohesivitas yang baik dalam

kelompok. Sehingga dengan adanya kohesivitas yang dalam sebuah kelompok dapat memberikan kontribusi terhadap kecerdasan emosional bagi guru sekolah minggu dalam melaksanakan pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian terhadap kedua variabel ini, yakni variabel kohesivitas kelompok dan variabel kecerdasan emosional. Salovey dan Meyer dalam Wulan (2011) mendefinisikan kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan individu untuk menyadari emosi dan perasaan sendiri, kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, kemampuan dalam mengendalikan emosi sendiri, serta menggunakan perasaan dalam proses berpikir dan bertindak laku terhadap lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 84%, dimana dapat dilihat pada item pernyataan yang menyatakan bahwa mereka ikut prihatin bila ada teman sepeleayanan atau anak sekolah minggu yang mengalami musibah, mayoritas menjawab *setuju* dan bahkan menjawab *sangat setuju*.

Walgito (2006) menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merujuk pada adanya ketertarikan antar anggota untuk saling berinteraksi dalam suatu kelompok. Ini mengindikasikan bahwa tingkat kohesivitas dalam kelompok sangat dipengaruhi oleh minat anggota untuk menjalin hubungan satu sama lain. Sementara itu, Carron dalam Zainal et al. (2012) mengartikan kohesivitas sebagai suatu proses yang terus berkembang, yang terlihat dari kecenderungan kelompok untuk tetap bersatu dan mempertahankan keberadaannya kelompok demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dalam penelitian ini, dapat dilihat dari jawaban mereka mengenai item pernyataan yang menyatakan bahwa mereka memiliki rasa percaya dengan teman sepeleayanan ketika melakukan pelayanan dan dalam item pernyataan yang menyatakan bahwa mereka memiliki rasa percaya dengan teman sepeleayanan ketika melakukan pelayanan dan dalam item pernyataan yang menyatakan, teman sepeleayanan akan melakukan yang terbaik dalam pelayanan serta percaya kerja sama teman sepeleayanan akan memberikan dampak baik bagi kinerja pelayanan. Dalam pernyataan ini mayoritas menjawab *setuju* dan *sangat setuju*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a dalam penelitian ini diterima dan H_o ditolak yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kohesivitas kelompok terhadap kecerdasan emosional guru sekolah minggu di GMIM Imanuel Bahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok menyumbang sebesar 60,3% terhadap kecerdasan emosional, sementara 39,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam kelompok, maka semakin baik pula kecerdasan emosional yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alang, M. S. (2020). Kecerdasan Guru Profesional: Intelektuan, Emosional, dan Spiritual. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 1(1), 9-20.
- Baksono, H., & Hemawati, C. (2011). *Jurnalisme untuk Sekolah Minggu* (volume 2). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Budi, R. (2006). *Generasi Maksimal*. Yogyakarta: ANDI.
- Goleman, D. (2003). Mengapa Kecerdasan Emosional Lebih Penting Daripada IQ. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kristiono, Tanto & Perdana, D. P. (2019). Hambatan dan Pelayanan Guru Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90-100.
- Lee, C., & Wong, C. S. (2019). The Effect of Team Emotional Intelligence on Team Process and Effectiveness. *Journal of Management & Organization*, 25(6), 844-859.
- Rindengan, M. E. (2024). Filsafat Pendidikan. Kupang: Tangguh Denara Jaya.
- Rivanna, A. 2019. Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Asy Syukriyyah*. 20(2). Dari: <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.82>
- Said, Nurul Fajriani. (2022). Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Social Loafing = Effect of Group Cohesiveness on Social Loafing of Hasanuddin Students. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Sondakh, A. K., Rawis, J. A. M., & Kapahang, G. L. (2022). Pengaruh Kohesivitas Kelompok Terhadap Keaktifan Berorganisasi Dalam Pelayanan Komisi Pemuda GMIM Bait El Tuutu di Tondano. *Jurnal Psikopedia*, 3(2), 295-298.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Universitas Negeri Manado. 2024. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Manado:

Universitas Negeri Manado.

Walgito, B. (2006). *Psikologi Kelompok*, Yogyakarta: Andi.

Wulan, Ratna. 2011. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Pustaka Palajar, Yogyakarta.

Zainal, M., Bin, M., & Mahmood, R. Bin. (2012). The Relationship between Group Cohesiveness and Performance: An Empirical Study Coheciveness Movement ini Malaysia, 1(1), 15-20.